

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi

Resitasi adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari. Metode ini sering disebut metode pekerjaan rumah.¹ Tugas-tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, atau di mana saja asal tugas tersebut dapat diselesaikan.² Metode resitasi sebenarnya metode yang penekanannya dilakukan pada jam pelajaran yang berlangsung dimana peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di pusat sumber belajar.³ Namun, pelaksanaan dapat dilaksanakan dimana saja asal tugas tersebut bisa diselesaikan. Metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan sejumlah tugas terhadap anak didik untuk mempelajari sesuatu, kemudian

¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.164.

² Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 96.

³ Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta; Ciputat Press, 2002), hal. 47.

mempertanggung jawabkannya.⁴ Mempertanggung jawabkan dimaksudkan tugas-tugas yang diberikan guru harus dikerjakan peserta didik sendiri, baik secara individu maupun secara kelompok.

Dari berbagai pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa metode resitasi berarti sebuah metode yang menjadikan seorang peserta didik sebagai penggali informasi dalam pemenuhan tugas dengan bahan pelajaran yang telah disajikan oleh seorang guru. Metode resitasi juga menekankan pertanggung jawaban seorang peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut. Metode resitasi akan membentuk peserta didik menjadi seorang pribadi yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Dengan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara maksimal.

b. Langkah-langkah Metode Resitasi

Metode resitasi mempunyai tiga fase. Tiga fase tersebut ialah fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas dan fase pertanggung jawaban tugas.⁵

Tiga fase yang menjadi langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode resitasi, yaitu:

1) Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL, 2008), hal. 66.

⁵ Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta; Ciputat Press, 2002), hal. 49.

a) Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang akan dicapai dalam pemberian tugas dan resitasi pada bidang studi matematika yaitu untuk memacu peserta didik agar selalu siap belajar tetapi jangan sampai terjadi kebiasaan peserta didik baru akan melakukan belajar jika metode ini akan diterapkan dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b) Jenis tugas yang jelas dan tepat

Jenis tugas yang diberikan khususnya pada bidang studi matematika harus jelas dan tepat, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas tugas tersebut setelah guru memberikan materi pelajaran.

c) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.

d) Pemusatan perhatian peserta didik.⁶

Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik seperti buku paket dari guru atau lembar kerja peserta didik (LKPD).⁷

2) Fase Pelaksanaan Tugas

Langkah ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

⁶ Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran*, hal. 49.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 82.

- a) Diberi bimbingan berupa penjelasan materi pada pokok bahasan tertentu dalam bidang studi matematika atau diberi pengawasan dalam pelaksanaannya.
- b) Meminta peserta didik mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.⁸
- c) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.⁹

3) Fase Tugas

- a) Meminta peserta didik melaporkan hasil penugasan baik lisan maupun tertulis.

Untuk melatih sifat tanggungjawab maka peserta didik harus melaporkan hasil penugasan yang diberikan oleh guru kepada mereka baik lisan maupun tertulis, supaya mereka benar-benar belajar dan mengerjakan tugas yang telah peserta didik terima.

- b) Adanya diskusi kelompok atau diskusi kelas.

Setelah peserta didik melaporkan hasil penugasan yang telah diberikan maka diskusikan hasil yang peserta didik kerjakan dalam kelas, dengan begitu peserta didik akan mengetahui bagaimana hasil yang telah peserta didik kerjakan dan menyelesaikan bagian yang dianggap sukar dikerjakan.

⁸ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 97-98.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 86.

- c) Penilaian terhadap hasil pekerjaan peserta didik.¹⁰

Setelah semuanya telah selesai tugas terakhir dari guru yaitu memberi penilaian terhadap apa yang telah dikerjakan oleh peserta didik sebagai bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Metode resitasi mempunyai beberapa kelebihan-kelebihan dalam penggunaannya, kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Peserta didik belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan.
- 2) Meringankan tugas guru yang diberikan. Karena dalam mengerjakan tugas / belajar tersebut peserta didik dapat minta bantuan kepada orang tua atau kakak apabila mengalami kesusahan, dan dapat memancing peserta didik untuk membuat belajar kelompok.
- 3) Dapat mempertebal rasa tanggung jawab. Karena tugas yang diberikan guru harus diselesaikan.
- 4) Memupuk anak agar dapat mandiri. Karena dengan tugas tersebut peserta didik akan berusaha menyelesaikan sendiri dengan pemahaman yang telah peserta didik di kelas.

¹⁰ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar*....., hal. 97-98.

- 5) Mendorong peserta didik supaya suka berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan. Waktu yang dipergunakan tak terbatas sampai pada jam-jam sekolah.¹¹

Adapun beberapa kelemahan metode resitasi adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik hanya meniru pekerjaan teman sendiri tanpa mengalami peristiwa belajar.
- 2) Kurangnya pengawasan dari guru. Dengan tiada pengawasan dari guru maka peserta didik akan meremehkan tugas tersebut dan dapat mengambil cara yang mudah dan merugikan temanya yaitu dengan mencontek hasil dari temanya.
- 3) Tugas yang diberikan hanya sekedar melepaskan tugas guru dalam mengajar.
- 4) Tugas yang diberikan guru tidak menyesuaikan keadaan peserta didik. Karena penugasan tersebut hanya bersifat global (untuk semua peserta didik) tidak individu jadi setiap peserta didik itu mempunyai lingkungan atau gaya hidup berbeda-beda.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2005), hal. 295.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu proses di inisiasikannya dan dipertahakannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan. Berbagai pandangan teori kognitif tentang motivasi memiliki perhatian yang sama pada pentingnya tujuan. Tujuan mungkin tidak dirumuskan dengan baik dan mungkin berubah seiring pengalaman, namun idenya adalah bahwa individu menyadari tentang sesuatu yang ia coba dapatkan ataupun hindari.¹²

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gtes dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.

Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses pembangkitan, pengarahan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam

¹² Dale. H. Schunk, *Motivasi Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 6.

diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).¹³

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Karena uraian ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi belajar, maka konteks motivasi yang sesuai di sini adalah motivasi berprestasi. Dengan demikian, motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁴

McClelland dalam *The Encyclopedia Dictionary Of Psychologi* yang disusun oleh Hare dan Lamb mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara itu, Heckhausen mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

¹³ Djalii, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 101-103.

¹⁴ *Ibid*, hal. 101-103.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.¹⁵

Menurut Uno, motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.¹⁶

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena

¹⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2004), hal. 89.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 23.

siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut dihukum.

Dari uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan semakin aktif siswa dalam belajar maka akan semakin baik hasil belajar yang di dapatkan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang siswa belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh gurunya atau temannya.¹⁷

Menurut Uno, motivasi belajar dapat timbul karena faktor ekstrinsik, berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.¹⁸ Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik itu adalah merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, jadi seorang murid akan belajar jika ada dorongan dari luar seperti ingin mendapatkan nilai yang baik, hadiah dan lain-lain dan bukan karena semata-mata ingin mengetahui sesuatu.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan ...*, hal. 91.

¹⁸ *Ibid*, hal. 23.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- a) Ganjaran : Ganjaran dapat dijadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik.
- b) Hukuman : Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman.
- c) Persaingan atau kompetisi: Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan temannya.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, keduanya dapat menjadi pendorong untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun dirumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relative lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.¹⁹

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai tiga fungsi, yakni:²⁰

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu, serta tidak dengan tujuan.

d. Cara atau teknik pemberian motivasi

Pemberian motivasi belajar oleh guru terhadap siswanya sangat penting dalam proses belajar mengajar agar terjadi pembelajaran yang akan menyengangkan. Berikut ini Sadirman berpendapat cara-cara pemberian motivasi ada 11 macam.²¹

¹⁹ Indrakusuma, *pengantar ilmu...*, hal. 164-165.

²⁰ *Ibid*, hal.76-77.

²¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal.34.

- 1) **Memberi angka**, angka dalam hal ini sebagai simbol nilai dari kegiatan belajarnya. Banyak siswa/siswi yang belajar utamanya karena angka/nilai yang baik, sehingga yang dikejar nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor yang baik saja. Angka yang baik merupakan motivasi yang kuat bagi siswa, tetapi banyak juga siswa yang bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya nilai kelas atau lulus, ini menunjukkan motivasi yang kurang berbobot bila dibandingkan siswa yang menginginkan angka yang baik.
- 2) **Memberi hadiah**, hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk pekerjaan/kegiatan mungkin tidak akan menarik seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat terhadap suatu pekerjaan tersebut.
- 3) **Saingan atau kompetisi**, saingan atau kompetisi dapat dijadikan motivasi untuk mendorong siswa aktif untuk belajar. Persaingan baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi siswa. Memang persaingan dapat digunakan dalam dunia perdagangan dan industri, tetapi dapat juga digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.
- 4) **Ego-involment**, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga belajar keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

- 5) **Memberi ulangan**, siswa akan giat jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana untuk motivasi belajar.
- 6) **Mengetahui hasil**, dengan mengetahui hasil pekerjaan/ belajar apalagi mengetahui hasil belajarnya baik akan mendorong siswa lebih giat belajar.
- 7) **Memberi pujian**, apabila ada siswa yang sukses menyelesaikan tugas dengan perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- 8) **Hukuman**, hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi diberikan secara tepat dan bijak bias menjadi alat motivasi belajar.
- 9) **Membangkitkan hasrat untuk belajar**, berarti ada unsur kesengajaan, ada bermaksud belajar. Hal ini akan lebih baik bila segala sesuatu kegiatan tanpa maksud.
- 10) **Minat**, karena motivasi belajar erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan , begitu juga minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan lancar bilamana ada minat.
- 11) **Tujuan yang akan diakui**, rumusan tujuan yang diakui dan diterimabaik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk dapat melakukan evaluasi hasil belajar, maka dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan alat ukurnya. Dalam pendidikan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan mengadakan testing untuk membandingkan kemampuan siswa yang diukur dengan tes sebagai alat ukur.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar memengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.²²

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta, 2009), hal. 34.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Sedangkan menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²³

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

²³ *Ibid*, hal. 45.

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.²⁴

Yang harus diingat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁵

b. Macam-macam Hasil Belajar²⁶

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah : (1) Pengetahuan hafalan/ hafalan/ ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysa*), (5) Sintesis (*synthesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 5.

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 5.

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 49-50.

tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.²⁷

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongret.

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.²⁸

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalakan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

²⁷ *Ibid*, hal. 50.

²⁸ *Ibid*, hal. 51.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl (1974) dan kawan-kawan ditaksnonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization*, dan (5) *characterization by a value or value complex*.

Receiving atau *attending* (*menerima atau memperhatikan*), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.²⁹

Responding (*menanggapi*) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

Valuing (*menilai= menghargai*). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.³⁰

Organization (*mengatur atau mengorganisasikan*) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.

Characterization by a Value or Value Complex
(Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni

²⁹ *Ibid*, hal. 54.

³⁰ *Ibid*, hal. 55.

keterpanduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.³¹

3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor ditemukan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang digunakan yaitu:

1. Setiawan Efendi dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Metode Resitasi Ditinjau Dari Motivasi Dan Kelekatan Anak-Orang Tua Terhadap Hasil

³¹ *Ibid*, hal. 56.

Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Rejotangan. Persamaanya dengan peneliti sama-sama menggunakan metode resitasi namun pada penelitian ini setiawan effendi meninjau dari motivasi kelekatan anak-orang tua, sedangkan peneliti tidak.

2. Leny Dyah Laksamisari dengan judul “Metode Resitasi Dengan Menggunakan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII UPTD SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.” Persamaannya dengan yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode resitasi dan hasil belajarnya. Akan tetapi perbedaannya adalah materi dan jenjang yang di teliti.
3. Irma Suryani dengan judul “Studi Eksperimen Pembelajaran Matematika Metode Resitasi Pada Materi Persegi dan Persegi Panjang kelas VII SMPN 1 Boyolangu” persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode resitasi dalam pengajarannya, akan tetapi untuk materi dan jenjang yang diteliti berbeda.

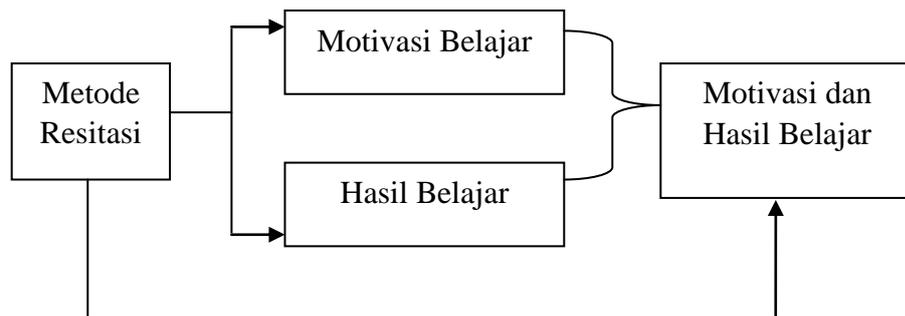
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Pembelajaran Metode Resitasi Ditinjau Dari Motivasi Dan Kelekatan Anak-Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Rejotangan	2010/2011	Sama-sama menggunakan metode resitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran ya • Tempat penelitian • Kelas yang di pakai

No.	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
2.	Metode Resitasi Dengan Menggunakan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII UPTD SMPN 1 Ngunut Tulungagung	2012/2013	Sama-sama menggunakan metode resitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran • Tempat penelitian • Kelas yang di pakai
3.	Studi Eksperimen Pembelajaran Matematika Metode Resitasi Pada Materi Persegi dan Persegi Panjang kelas VII SMPN 1 Boyolangu	2013/2014	Sama-sama menggunakan metode resitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran • Tempat penelitian • Kelas

C. Kerangka Penelitian

Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti gambar berikut :



Keterangan:

X = Metode Resitasi

Y = Motivasi dan Hasil Belajar

Y₁ = Motivasi Belajar

Y₂ = Hasil Belajar